



Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang

Ira Suryani¹, Rizqi Aulia Syahfitri², Tryana Fauziyah³, Nur Jannah Rangkuti⁴, Sintia khairiyahni⁵

¹⁻⁵Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

State Islamic University of Sumatera Utara

Email: irasuryani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Kehadiran surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau seperti diungkapkan di atas. Cikal bakal surau dalam konteks pembicaraan terakhir ini setidaknya menurut Mahmud Yunus pertama kali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111 1646-1691 M)." Sekembalinya dari Kotaraja Aceh, di mana ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrauf Singkil—ulama Aceh terkenal—Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan Pariaman, Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau.

Kata kunci : *Surau, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to determine the function of the surau as an Islamic educational institution in the past and now. This research method uses qualitative methods. The presence of the surau as an Islamic educational institution such as a pesantren is clearly closely related to the expansion of the function of the surau in Minangkabau society as described above. The forerunner of the surau in the context of this last discussion at least according to Mahmud Yunus was first raised by Syekh Burhanuddin (1066-1111 1646-1691 AD)." Upon his return from Kotaraja Aceh, where he studied religion from Syekh Abdurrauf Singkil - a well-known Acehese scholar —Syekh Burhanuddin built a surau in his hometown, Ulakan Pariaman. It was in this surau that Syekh Burhanuddin taught Islam and educated several students who became scholars who played an important role in the further development of Islamic teachings in Minangkabau.

Keywords: *Prayer Hall, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Surau salah satu istilah Melayu-Indonesia "surau" dan kontraksinya "suro" adalah kata yang luasa penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengeruan yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thasland Selatan). Secara bahasa, kata "surau" | berarti "tempat" atau "tempat penyembahan", Merrurut pengetahuan asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya.

Juga sangat mungkin, surau berkaitan erat dengan kebudayaan pedesaan, meski dalam perkembangan lebih akhir, surau dapat pula ditemukan di daerah urban.

Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-sarau Hindu-Buddha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. Surau Islam, kemudian umumnya ditemukan di dekat kawasan pemukiman kaum Muslimin. Tetapi sisa-sisa kesakralan surau dalam beberapa hal tetap kelihatan. Di daerah Minangkabau, misalnya, banyak surau memiliki beberapa puncak atau *gonjong*, yang selain merefleksikan kepercayaan mistis tertentu, juga belakangan dipandang sebagai simbol adat. Terlepas dari bentuk arsitekturnya, surau menjadi bangunan keislaman. Istilah surau kemudian mengacu kepada suatu “masjid kecil”, yang biasanya tidak digunakan untuk shalat jum’at. Surau bukan masjid dalam gambaran umum walaupun dia digunakan dalam keagamaan.

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa surau besar pertama didirikan raja Adityawarman tahun 1356 di kawasan bukit Gombak. Surau yang selain berfungsi sebagai pusat peribadatan Hindu-Buddha ini juga menjadi tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Surau, bahkan sebelum kedatangan Islam, di Minangkabau telah menjadi kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda. Karena adat menentukan bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orang tua mereka, maka mereka bermalam di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi amat penting bagi pendewasaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Pada awalnya surau menjadi tempat di mana setiap anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar keagamaan. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam selengkapya pertama kali dikembangkan Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, setelah ia kembali dari Aceh, di mana ia belajar dengan Syekh Abdurra'uf Singkil. Sebab Syekh Burhanuddin terkenal karena kedalaman ilmu dan kesalehannya, suraunya mampu menarik banyak murid berbakat dari berbagai tempat di Minangkabau. Termasuk di antara muridnya yang berperan besar dalam mengembangkan surau sebagai lembaga pendidikan adalah empat orang Tuanku, ang terkenal dengan sebutan Urang Ampek Angkek.

Surau memainkan peranan penting dalam gelombang pertama pembaharuan Islam di Minangkabau sejak akhir abad 18. Seruan kembali pada syari'ah yang lebih awal bergema di kalangan pengikut tarekat di Timur Tengah dan Anak Benua India, juga menemukan momentumnya di kalangan surau. Momentum pembaharuan ini semakin kuat dengan semakin terbukanya kontak dengan Makkah dan Madinah. Pembaharuan ini mengarah kepada penekanan yang lebih kuat kepada syari'ah. Di kalangan surau Syattariyah sendiri terdapat usaha-usaha membangkitkan kembali Penekanan khusus yang diberikan Abdurra'uf Singkil terhadap syari'ah. Usaha-usaha itu di wujudkan antara lain dengan menekankan pentingnya pelajaran fiqh, Al-Our'an dan Hadits dalam pendidikan surau, Tetapi pembaruan ini menimbulkan kontroversi hebat, baik antara satu surau dan surau yang lain atau antara surau dengan masyarakat luas.

Dalam melancarkan gerakan pembaharuannya, Tuanku Nan Tua melakukan cara-cara persuasif dan damai. Cara seperti itu juga ditempuh salah seorang muridnya yang paling terkenal, Syekh Jalaluddin. Tetapi cara-cara persuasif dan damai itu tidak memuaskan hati sebagian muridnya yang lain, seperti Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Imam Bonjol, yang kelak menjadi tokoh-tokoh utama Perang Padri. Sikap radikal keduanya

mendapatkan momentum dengan kembalinya Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang dari Tanah Suci. Ketiga haji ini sering dianggap sebagian terpengaruh oleh metode-metode kaum Wahabi dalam melakukan pembaharuan di Arabia. Kelompok radikal ini segera menyerang surau-sarau yang dipandang penuh praktek khurafat dan takhayul, tidak terkecuali surau Svehh Jalaluddin sendiri. Pecahlah perang di antara kelompok moderat dengan kelompok radikal, yang selanjutnya menjadi Perang Padiri (1821-1837), ketika Belanda campur tangan.

Selama Perang Padri banyak surau yang hancur, dan juga tidak sedikit Syekh surau yang terbunuh. Pelan-pelan surau bangkit kembali, untuk kemudian menghadapi tantangan gelombang kedua pembaharuan Islam di Minangkabau yang mula muncul pada awal abad 20.

Dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan, pejabat Belanda membagi surau atas tiga kelompok: surau kecil yang mempunyai murid sekitar 20 orang, surau menengah dengan 80 murid, dan surau besar yang memiliki sekitar 100 sampai ribuan murid. Surau-sarau besar umumnya terletak di daerah Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota berdekatan dengan kampung-kampung pertanian atau jalur perdagangan.

Para pelajar disurau pada masa awal disebut "murid". Ini menunjukkan sifat khas surau karena "murid" adalah sebuah terminology Sufi. Dalam perkembangan lebih lanjut mereka disebut "urang siak", "paqih" (Al-Faqih) dan "pakir" (Al-Fakir). Penggunaan istilah paqih menunjukkan kecenderungan baru penekanan pada fiqh atau syariah pada umumnya.

Dalam pendidikan surau tidak ada "tingkatan" atau "kakak kelas". Kadang-kadang ada semacam pembagian, tetapi ini didasarkan pada kemampuan kompetensi atau penguasaan ilmu tertentu, bukan pada jumlah tahun yang dihabiskan di surau. Metode utama yang dilakukan pada proses belajar mengajar adalah metode "ceramah", pembacaan dan penghapalan dan yang taklazim adalah halaqah. Banyak surau juga mengambil spesialisasi pada bidang tertentu. Surau Kamang terkenal dengan kekuatannya pada ilmu alat, yaitu tentang bahasa Arab, Surau Kota Gedang dalam ilmu mantiq ma'ani, Surau Sumanif dalam tafsir dan fara'id, begitu juga surau-sarau yang lain.

Surau dengan sistem pendidikannya yang khas kembali mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad 20, ketika pendidikan sekuler Belanda dan Madrasah diperkenalkan kelompok muslim modernis. Bukti-bukti bahwa pendidikan surau tetap memainkan peran penting dalam Masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad 19. Menurut laporan Belanda tahun 1869 hampir tidak ada desa di Minangkabau yang tak mempunyai surau, dimana sedikitnya diberikan pelajaran Al-Qur'an, Hadis, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan tentang islam.

METODE

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi surau sebagai lembaga pendidikan islam dulu dan sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan islam yang khas, setidaknya-tidaknya baru bermasyarakat dan digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan islam di Sumatera Barat.

Jika "surau" disebut sebagai suatu lembaga pendidikan islam semacam pesantren, itu tidak lain disebabkan karena terdapat beberapa karakteristiknya yang sama atau mirip dengan pesantren. Meskipun demikian perbedaan-perbedaan antara surau dan pesantren terutama hubungannya dalam kedudukan syekh (kiyai) surau dengan kiyainya pesantren) di pulau Jawa.

Menurut Sidi Gazalba, surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum, suku atau *indu'*. Ia didirikan oleh kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah gadang dimana berdiam beberapa keluarga yang *saparuik* (berada dalam satu keturunan) dibawah pimpinan seorang datuk (penghulu kepala suku).

Surau dimaksudkan sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat dan tempat tidur anak laki-laki yang telah akal baligh dan orang tua yang telah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar *dirumah gadang* di rumah orang tuanya sendiri. Yang mempunyai kamar *dirumah gadang* di rumah orang tuanya sendiri adalah anak gadis. Sedangkan laki-laki yang berusia lanjut harus meninggalkan rumahnya karena anak-anak gadisnya telah menikah, dan karena itu ia harus kembali ke lingkungan kaumnya. Dengan masuknya Islam surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah. Meskipun demikian fungsinya surau kemudian diperluas sebagai tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran islam, seperti tempat shalat (musholla), tempat belajar al-qur'an dan lain-lain.

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi pemisahan cukup jelas antara masjid dan surau. Masjid lebih difungsikan untuk kepentingan ibadah dalam pengertian sempit, yaitu untuk shalat lima waktu berjamaah, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha. Sedangkan surau semakin luas fungsinya, selain menjadi semacam asrama anak-anak muda, ia menjadi tempat belajar mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan berapat, tempat penginapan musafir, tempat berkasyidat atau bergambus, dll.

Adapun yang dimaksud dengan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau adalah surau besar yang sengaja dibangun sebagai lembaga pendidikan Islam sepenuhnya, dan umumnya sama dengan pesantren di Jawa dan pondok di Malaysia.

Kehadiran surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau seperti diungkapkan di atas. Cikal bakal surau dalam konteks pembicaraan terakhir ini setidaknya-tidaknya menurut Mahmud Yunus pertama kali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111 1646-1691 M)." Sekembalinya dari Kotaraja Aceh, di mana ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrauf Singkil—ulama Aceh terkenal—Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan Pariaman, Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau.

Meskipun kualifikasi dan karakteristik surau Syekh Burhanuddin tidak begitu jelas dalam kaitannya dengan sistem pesantren, namun sebenarnya dapat dianggap telah meletakkan dasar-dasar pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Seperti diakui Mahmud Yunus, melng udak ditemukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan dan pengajaran yang dianut serta kitab-kitab apa saja yang digunakan Syekh Burhanuddin. Tetapi, yang jelas, ia telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau menjadi lebih

teratur. Hasilnya dapat dilihat dari murid-muridnya yang kemudian mendirikan surau-suraunya sendiri untuk maksud serupa. Sedangkan pengaruh Syekh Burhanuddin sendiri sampai dewasa ini masih terasa kuat di Minangkabau, sehingga setiap bulan Safar ribuan umat Islam berdatangan dari seluruh pelosok Sumatera Barat untuk melakukan acara basafa (baersafar), semacam “tirakatan” untuk mengenang jasa-jasa beliau.

Surau besar yang benar-benar mirip pesantren muncul di Batuhampar Payakumbuh, didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777-1899M). Kakek almarhum Dr. Mohammad Hatta, salah seorang proklamator RI ini, setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu kepada berbagai ulama besar terkemuka di Sumatera akhirnya pada usia 63 tahun kembali ke kampungnya Batuhampar.

Kedatangan Syekh Abdurrahman tepat pada waktunya, mengingat kondisi keislaman masyarakat Batuhampar sangat memprihatinkan. Meskipun seluruh masyarakat pada masa itu telah memeluk Islam, namun tingkah laku kehidupan masyarakat sehari-hari banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Khalafat, takhayul, judi dan lain-lain meraja lela dalam masyarakat, batas antara halal dan haram tidak jelas.

Setelah keadaan Islam sudah cukup membaik, barulah Syekh Abdurrahman membangun suraunya yang pertama, dimana ia mula-mula mengajarkan al-Qur’an. Syekh Abdurrahman adalah seorang qari yang baik, karena itu tidak sekedar mengajarkan al-Qur’an seadanya tetapi juga ilmu tilawatil Qur’an, dengan membaca irama sebagai mana kita kenal dewasa ini. Karena Syekh Abdurrahman memang dikenal sebagai qari yang terkemuka, maka banyak muridnya juga berdatangan dari luar Minangkabau seperti Jambi, Palembang, Bangka dan lain-lain. Demikian banyak jumlah muridnya, sehingga tidak tertampung lagi di surau dan rumah-rumah penduduk.

Dari sinilah timbul gagasan untuk membangun kompleks pendidikan Islam yang memadai. Untuk itu dibangun sekitar 30 surau yang rata-rata berukuran 7x8 meter dan kebanyakan bertingkat dua. Surau-sarau ini dibangun mengelilingi beberapa bangunan induk. Bangunan induk pertama dan utama adalah “Mesjid Dagang” yang dibangun bertingkat dua dengan arsitektur gaya rumah adat Minangkabau.

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society* di surau sangat menonjol.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (*Urang Siak*) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan, di dalam surau terdapat guru tertinggi -kalau tidak menyebutnya dengan guru besar- yang biasanya disebut dengan Tuanku Syekh. Sementara yang lainnya guru-guru biasa. Apabila Tuanku Syekh meninggal dunia, ia digantikan oleh anak kandungnya yang laki-laki, apabila tidak ada atau tidak mampu maka digantikan dengan menantunya, kalau tidak ada juga maka digantikan dengan guru-guru, baik merupakan murid senior ataupun mereka yang sengaja diundang untuk mengajar di surau itu dengan kompetensi dan pengalaman tentunya.

Tuanku Syekh biasanya memberikan pelajaran kepada murid senior, sementara guru-guru ditugaskan mengajari yang junior. Tuanku Syekh adalah yang memimpin surau besar berasal dari pemukiman asli nagari. Karena itu, surau banyak yang bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan kharisma Tuanku Syekh. Tidak

mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika. Dalam hal ini posisi Tuanku Syekh juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada di lingkungan surau. Karena dalam catatan sejarah gerakan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol itu dapat mempengaruhi warga untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Tampaknya, hal ini yang membuat orang-orang Minangkabau untuk tekun menuntut ilmu agama. Sehingga selalu memunculkan generasi pendidik pada masa setelahnya, seperti Haji Abdul Malik Amrullah, Hamka, M. Natsir dan sebagainya.

Menurut Amirisyah, ada dua metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama* metode sorogan, yang berarti murid secara perorangan dengan guru atau dikenal dengan metode individual. Dan yang *kedua* adalah metode halaqah yaitu seorang guru dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh murid-murid yang dikenal dengan juga dengan metode kolektif. Dengan perkataan lain, metode halaqah yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan para pelajar hanya mendengarkan saja. Namun di sisi lain, dipakai pula metode membaca, menghafal dan metode ceramah (saat ini metode ceramah dikenal dengan metode kuliah). Khususnya dalam mengajarkan materi akhlak. Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa untuk materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan.

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran Al-Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara shalat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan.

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran/pengajian kitab. Kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah mereka mampu melewati kedua jenjang pendidikan surau di atas (pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran kitab), barulah mereka dapat mengikuti pendidikan tarekat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf. Aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh murid. Konsekuensinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf.

Buku-buku yang dipakai dalam bidang tarekat, banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Aceh. Di antara guru-guru yang karyanya dipakai di surau-surau tarekat adalah karya Hamzah Fanshuri, Syamsyudin Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili. Bila dibandingkan dengan pesantren, eksistensi surau mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Bila pesantren mampu mempertahankan eksistensinya, tidak demikian dengan surau. Menurut para sejarawan ada beberapa sebab kenapa surau tidak mampu bertahan:

- 1) Karakter masyarakat Minangkabau yang cenderung oportunistis dalam menghadapi perubahan zaman, dan keberhasilan Belanda membangun *image* dengan mendirikan lembaga pengembang masyarakat berorientasi pada kerja. Artinya Belanda telah berhasil membangun sebuah sistem pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang khususnya yang akan dipekerjakan untuk pemodal Belanda.

- 2) Terputusnya mata rantai literatur berupa karya nyata syeikh-syeikh Minangkabau. Materi-materi yang diajarkan di surau banyak dikarang oleh ulama-ulama Minangkabau. Di samping itu, juga terputusnya mata rantai keturunan syeikh yang melanjutkan estafet kepemimpinan surau.
- 3) Tidak adanya payung yang menyatukan surau-surau dalam satu wadah. Sebenarnya wadah itu telah ada yaitu dengan dibentuknya PERTI, namun organisasi ini tidak membumi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana membuminya NU di Jawa.
- 4) Berkurangnya minat masyarakat ke surau karena adanya “gugatan” terhadap tradisi Minangkabau. Di mana selama ini peran orangtua laki-laki banyak diambil oleh mamak, sehingga sebagai kepala rumah tangga tidak ada lagi kemerdekaan untuk mengatur keluarganya secara penuh. Ketika peran mamak sangat menonjol, anak laki-laki dan orang tua laki-laki yang sudah uzur akan tinggal di surau sehingga “memaksa” mereka untuk dekat dengan pengalaman agama di surau. Namun ketika orang tua laki-laki dan anak laki-laki sudah mendapati “tempat” di rumahnya maka secara tidak langsung akan mengurangi frekwensi kedekatan mereka dengan surau.

Sementara itu, surau-surau Kaum Ulama Tradisional yang telah dimodernisasi berusaha tetap bertahan, meskipun dari hari ke hari terus menyusut. Menurut Daftar Rekapitulasi Pondok Pesantren se Indonesia Departemen Ulama RI Tahun 1982 tercatat 57 “Pondok Pesantren” di Sumatera Barat dengan jumlah santri sebanyak 10.830 orang. Tetapi patut dicatat angka-angka itu belum rill menunjukkan potensi “Pondok Pesantren” yang sebenarnya. Karena kalau diteliti daftar nama “Pondok Pesantren” di Sumatera Barat ini ternyata sedikit sekali yang dapat dikategorikan sebagai pesantren dalam pengertian yang sebenarnya. Sebagian besar pondok pesantren itu ternyata adalah madrasah-madrasah yang dimiliki berbagai organisasi Islam termasuk Muhammadiyah

SIMPULAN

Sebagai warisan lama, fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan surau sebagai tempat beristirahat di malam hari. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Surau sebagai lembaga pengembangan masyarakat Islam, memiliki sejumlah karakteristik sebagai ciri khas yang dimilikinya, ditinjau dari aspek non-fisik maupun aspek fisik, yaitu: (1) tenaga pengajarnya diistilahkan dengan syekh (guru besar) yang dibantu oleh guru tua untuk mengajar pada tingkat rendah, (2) murid-muridnya disebut *urang siak*, *faqir* dan *faqih*, (3) metode pengajarannya didasarkan pada sistem sorogan dan halaqah dengan kurikulum yang mengacu pada bidang keagamaan yang diawali dengan pengajian kitab, (4) proses belajar mengajar dilaksanakan di pagi hari dan malam hari, (5) sistem kepemilikan dan kepemimpinan surau turun-temurun.

Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur’an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqih, nahwu, sharaf dan tasawuf. Dengan demikian, ada dua corak yang berkembang dalam pendidikan surau, yaitu corak tradisional dan corak modern. Perubahan sistem pendidikan di surau merupakan

satu bentuk pendidikan Islam yang menginginkan peningkatan mutu dan kualitas seiring dengan perkembangan intelektual tokoh pendidikan Islam pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.Jakarta:PT logos wacana ilmu.
- Azra Azyumardi.2017. *Surau Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*.Jakarta:Kencana
- Putra Haidar.2019. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Jakarta:Kencana
- Tohir Kholis.2020. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*.Surabaya:Scopindo Media Pustaka
- Anam Saeful. (2017). "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam Mengenal Sejarah Pesantren,Surau dan Meunasah DiIndonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*.1(1). hlm 151.
- Akhiruddin KM.(2015)."LEMBaGA Pendidikan Islam di Nusantara". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.1(1).hlm 195-219.
- Furqan Muhammad.(2019)."Suran dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia Kajian Persepektif Historis". *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*.5(1).hlm 6-8
- Bashori.(2017)."Modernisasi lembaga Pendidikan Pesantren". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 6(1).hlm 47-60.